

# PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD (STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISIONS) UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN KERJASAMA SISWA

Oleh: Laila Nursafitri\*

## **Abstract**

*Cooperation skills are needed in society today and in the future. Cooperation skills are also crucial to the success of social relations, especially in the society. Therefore, it is very important for students to learn these skills because these skills are not possessed child since birth, but the skills to be taught and given opportunities to practice. Cooperation skills are an important thing in life and superior democratic culture in addition to the attitude of responsibility, concern for others, open-mindedness, and creativity.*

*In an effort to improve the skills, students will require cooperation on the selection and application of learning strategies that enable students to learn directly in practicing these skills. Strategies that allow students to practice skills are learned directly or in cooperation with a group of cooperative learning strategies, where the students sat together in a heterogeneous group with a common goal.*

**Keywords:** *Ketrampilan Kerjasama, Kelompok, Pembelajaran Kooperatif*

## **A. Pendahuluan**

Untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas diperlukan pendidikan yang berkualitas. Peningkatan kualitas pendidikan tidak lepas dari proses pembelajaran. Hal ini dilandasi oleh pendapat Sudijarto bahwa untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang terutama diperhatikan adalah kualitas proses pembelajaran<sup>1</sup>.

---

\*Dosen Tarbiyah STAI Darussalam Lampung

<sup>1</sup>Conny R. Semiawan & Sudijarto, *Mencari Strategi Pengembangan Pendidikan Nasional*

Pembelajaran diharapkan dapat mencapai tiga aspek, sebagaimana dikemukakan oleh Bloom yang membagi hasil belajar mencakup dalam tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor.<sup>2</sup> Namun, pembelajaran saat ini masih menekankan pada aspek kognitif tingkat rendah (dalam taxonomi Anderson) yaitu hafalan. Raka Joni mengatakan bahwa pembelajaran yang berlangsung hingga kini masih terus terpaku pada proses penerusan informasi, bahkan lebih merosot lagi, yaitu pemberitaan isi buku teks.<sup>3</sup> Pembelajaran seperti ini masih banyak terjadi di sekolah-sekolah dasar, dimana pembelajaran masih berpusat pada guru. Hal ini akan mengakibatkan tidak meningkatnya kemampuan berfikir siswa dalam memecahkan masalah serta kurang mengembangkan aspek-aspek sosial siswa salah satunya kemampuan kerjasama.

Guru masih menggunakan metode konvensional dimana siswa masuk ke dalam kelas kemudian duduk mendengarkan ceramah dari guru. Suasana pembelajaran di kelas pun terkesan kaku karena siswa dituntut untuk selalu diam memperhatikan. Hal tersebut dapat menyebabkan keaktifan siswa menjadi terhambat, sehingga siswa tidak dapat membentuk pengetahuannya sendiri. Selain itu, perkembangan sosial anak kurang berkembang karena hanya terpaku pada mendengar, mencatat, dan mengerjakan tugas. Selain itu, suasana yang terbentuk di dalam kelas pun bernuansa persaingan dimana ketika salah satu siswa tidak mampu berprestasi dalam suatu pelajaran maka siswa lain akan merasa senang dan merasa mendapatkan kesempatan untuk menyaingi siswa yang lain. Suasana tersebut bisa membuat siswa merasa tegang di kelas, namun hal tersebut tidak akan terjadi ketika suasana kerjasama antar siswa yang dikedepankan. Keterampilan kerjasama siswa perlu dilatih karena keterampilan tersebut tidak secara otomatis dimiliki oleh siswa.

*Menjelang Abad XXI*. (Jakarta: PT. Grasindo, 1991), hlm. 158.

<sup>2</sup>Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2005), hlm. 46.

<sup>3</sup>Christina Ismaniati, *Pengaruh Strategi Pembelajaran Kooperatif dan Kelompok Jenis Kelamin terhadap Keterampilan Kerjasama Siswa Kelas V Sekolah Dasar di Kecamatan Depok pada Mata Pelajaran Pengetahuan Sosial*. Disertasi, (Malang: PPs-UM, 2007), hlm. 71.

Keterampilan kerjasama sangat dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat saat ini dan di masa depan. Keterampilan kerjasama juga menentukan bagi keberhasilan hubungan sosial, terutama dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Oleh karena itu, sangat penting bagi siswa untuk mempelajari hal tersebut karena keterampilan tersebut bukanlah keterampilan yang dimiliki anak sejak lahir, melainkan keterampilan yang harus diajarkan dan diberikan kesempatan untuk berlatih. Pentingnya memiliki keterampilan kerjasama dalam kehidupan sejalan dengan pernyataan Michaelis serta Cove dan Goodsell yang menyatakan bahwa keterampilan kerjasama (*cooperative skill*) merupakan hal penting yang diunggulkan dalam kehidupan dan budaya demokratis di samping sikap bertanggungjawab (*responsibility*), *concern for others*, *open-mindedness*, dan kreatifitas (*creativity*)<sup>4</sup>.

Perkembangan aspek kepribadian siswa seperti keterampilan sosial tersebut seringkali diabaikan dalam sekolah. Pendidikan di sekolah hanya berkonsentrasi pada bagaimana agar siswa mendapat nilai yang bagus pada saat ujian, sedangkan perkembangan kepribadiannya kurang diperhatikan. Hasil pembelajaran yang baik harus bersifat menyeluruh, bukan hanya sekedar penguasaan pengetahuan tetapi juga nampak dalam perubahan sikap dan tingkah laku.

## B. Konsep Keterampilan Kerjasama

### 1. Keterampilan Kerjasama

Menurut Johnson & Johnson "*cooperation is working together to accomplish shared goals*"<sup>5</sup>. Kerjasama ialah bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama. Seseorang dapat dikatakan bekerjasama apabila orang tersebut bersama orang lain bekerja bersama untuk mencapai tujuan yang sama. Hill & Hill mengungkapkan bahwa "*the two essential elements in any cooperative activity are goal similarity and positive interdependence*"<sup>6</sup>. Ada dua elemen penting dalam setiap kerjasama yaitu kesamaan tujuan dan ketergantungan

<sup>4</sup>*Ibid.*, hlm. 1.

<sup>5</sup>D.W. Johnson & R.T. Johnson, *Learning Together and Alone: Cooperative, Competitive, and Individualistic. Third Edition*, (New York: Prentice Hall, 1991), hlm. 6.

<sup>6</sup>S. Hill, & T. Hill, *The Collaborative Classroom: A Guide to Cooperative Learning*. (Victoria, Australia: Eleanor Curtain Publishing, 1993), hlm. 7.

positif diantara individu-individu yang tergabung dalam kelompok kerjasama tersebut.

## 2. Karakteristik Keterampilan Kerjasama

Karakteristik kelompok kerjasama menurut Johnson & Johnson adalah 1) *positif interdependence*, 2) *face-to-face promotive interaction*, 3) *individual accountability and personal responsibility*, 4) *interpersonal dan small group skills*, 5) *group processing*<sup>7</sup>. Jadi, terlihat adanya lima komponen yang melekat pada kerjasama yaitu saling ketergantungan positif diantara individu-individu dalam kelompok untuk mencapai tujuan, adanya interaksi tatap muka yang meningkatkan sukses satu sama lain diantara individu dalam kelompok, adanya akuntabilitas dan tanggungjawab personal individu, adanya keterampilan komunikasi interpersonal dan kelompok kecil, serta keterampilan bekerja dalam kelompok. Sedangkan menurut Hill & Hill ada empat wilayah besar keterampilan kerjasama dibutuhkan dalam kelompok kerjasama yaitu *forming groups, work as a group, problem solving, managing differences*<sup>8</sup>. Dalam hal ini keterampilan kerjasama dibatasi pada keterampilan siswa dalam membentuk dan menjaga kelangsungan kelompok, berkontribusi dalam kelompok, serta menunjukkan keterampilan komunikasi interpersonal yang efektif.

### C. Konsep Pembelajaran untuk Meningkatkan Keterampilan Kerjasama

Eggen dan Kauchak menyatakan bahwa keterampilan sosial, termasuk keterampilan kerjasama, seperti : mendengarkan dengan sopan ketika orang lain berbicara dan baru berbicara setelah orang lain selesai berbicara, melakukan interupsi dengan sopan, memperlakukan (*treat*) ide-ide orang lain dengan rasa hormat dan penghargaan, merumuskan atau menangkap ide-ide orang lain dengan kata-kata<sup>9</sup> sendiri dengan tepat lebih dahulu sebelum menyatakan ketidaksetujuannya, mendorong (*encourage*) setiap orang untuk berpartisipasi dalam kelompok, merupakan keterampilan yang penting untuk diajarkan kepada siswa sepenting kemampuan kognitif akademik. Keterampilan-keterampilan

<sup>7</sup>D.W. Johnson, & R.T. Johnson, *Learning...Ibid.*, hlm. 34.

<sup>8</sup>S. Hill. & T. Hill, *The Collaborative Classroom...*, *Ibid.*, hlm. 9.

tersebut bahkan nyata diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>9</sup> Keterampilan sosial tersebut dapat meningkatkan keberhasilan hubungan sosial dan memungkinkan seseorang untuk bekerja lebih efektif dengan orang lain.

Berdasarkan uraian diatas, dalam upaya meningkatkan keterampilan kerjasama pada siswa maka diperlukan pemilihan dan penerapan strategi pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk belajar secara langsung dalam mempraktekkan keterampilan tersebut. Strategi yang memungkinkan siswa dapat belajar langsung atau mempraktekkan keterampilan kerjasama dalam kelompok ialah strategi pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*), dimana siswa duduk bersama siswa lain dalam kelompok yang heterogen dengan tujuan yang sama.<sup>10</sup>

Menurut Arends tujuan pembelajaran yang dikembangkan oleh model pembelajaran kooperatif ialah "...*academic achievement, acceptance of diversity, and social skill development*..."<sup>11</sup> Jadi, ada tiga tujuan yang dikembangkan oleh model pembelajaran kooperatif yaitu 1) prestasi akademis, dimana prestasi tersebut dapat ditingkatkan melalui lingkungan sosial. 2) Penerimaan perbedaan terhadap seseorang dengan latar belakang yang berbeda seperti ras, kebudayaan, kelas sosial, dan kemampuan, dan 3) pengembangan keterampilan sosial, yang merupakan tujuan penting dari pembelajaran kooperatif yaitu untuk membelajarkan siswa tentang keterampilan bekerjasama dan berkolaborasi.

#### **D. Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) untuk Meningkatkan Keterampilan Kerjasama**

##### **1. Pengertian Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)**

Slavin mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan metode pembelajaran dimana siswa-siswa dari segala variasi perbedaan (tingkat kemampuan berfikir, jenis kelamin, etnik, dan sebagainya) bekerjasama dan saling membantu satu sama lain sebagai tim dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan-tujuan

<sup>9</sup>Christina Ismaniati, *Pengaruh Strategi...*, Op. Cit., hlm. 48.

<sup>10</sup>Robert E. Slavin, *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik*. (Bandung: Nusa Media, 2008), hlm. 8.

<sup>11</sup>Richard Arends, *Classroom Instruction and Management*, (USA: The Mc. Graw-Hill Companies, Inc., 1997), hlm. 111.

akademis. Di dalam kelompok yang terdiri atas empat orang anggota ini, siswa bekerja bersama dibawah bimbingan guru. Siswa diharapkan berdiskusi dan berargumentasi bersama, menilai dan menyamakan pengetahuan yang dimiliki, serta memperbaiki kesenjangan pengetahuan satu sama lain.<sup>12</sup>

Dibandingkan dengan tipe yang lain STAD merupakan model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, mudah dilaksanakan, dan paling baik bagi guru khususnya guru pemula dan guru-guru yang baru mengenal pembelajaran kooperatif. STAD terdiri atas 5 langkah, yaitu presentasi materi, diskusi atau kerja kelompok, skor kemajuan individual, dan rekognisi kelompok.<sup>13</sup>

## 2. Unsur-unsur dalam Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Unsur-unsur yang menjadi karakteristik pembelajaran kooperatif<sup>14</sup> adalah sebagai berikut:

### a. Saling ketergantungan positif

Ketergantungan positif terlihat saat siswa merasa bahwa mereka berhubungan dengan anggota kelompok yang lain, diantaranya mereka merasa tidak akan berhasil tanpa usaha dari anggota kelompok yang lain, atau mereka harus mengkoordinasikan usaha mereka untuk melengkapi tugas.

### b. Interaksi tatap muka

Pembelajaran kooperatif membutuhkan interaksi tatap muka diantara siswa yang akan dapat meningkatkan belajar dan kesuksesan satu sama lain.

### c. Tanggung jawab individu

Tanggungjawab individu ialah kunci untuk memastikan bahwa semua anggota memberikan kontribusi dalam kelompok.

### d. Keterampilan interpersonal dan kelompok kecil

Keterampilan interpersonal dan keterampilan dalam kelompok tidak dapat muncul secara tiba-tiba saat dibutuhkan, akan tetapi

<sup>12</sup>Christina Ismaniati, *Pengaruh...*, Op. Cit., hlm. 75.

<sup>13</sup>Robert E.Slavin, *Cooperative Learning...*, Op. Cit., hlm. 143.

<sup>14</sup>D.W. Johnson, & R.T. Johnson, *Learning..Op. Cit.*, hlm. 53-59.

membutuhkan kualitas kolaborasi yang tinggi.

e. Proses kelompok

Proses kelompok dapat didefinisikan sebagai refleksi untuk menjelaskan tindakan-tindakan yang membantu dan yang tidak membantu dari anggota kelompok, dan untuk membuat keputusan tentang tindakan yang perlu dilanjutkan atau diganti.

### 3. Teori yang Melandasi Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

a. Teori Belajar Konstruktivistik

Menurut pendekatan konstruktivistik, pengetahuan bukanlah kumpulan fakta dari suatu kenyataan yang sedang dipelajari, melainkan sebagai konstruksi kognitif seseorang terhadap objek, pengalaman, maupun lingkungannya. Pengetahuan adalah sebagai suatu pembentukan yang terus menerus oleh seseorang yang setiap saat mengalami reorganisasi karena adanya pemahaman-pemahaman baru.

b. Teori Belajar Piaget

Menurut Piaget, perkembangan kognitif merupakan proses yang didasarkan atas mekanisme biologis dalam bentuk perkembangan sistem syaraf. Makin bertambah umur seseorang, maka semakin komplekslah susunan sel syarafnya dan meningkat pula kemampuannya. Kegiatan belajar terjadi seturut dengan pola tahap-tahap perkembangan tertentu dan umur seseorang. Perolehan kecakapan intelektual akan berhubungan dengan proses mencari keseimbangan antara apa yang mereka rasakan dan ketahui pada satu sisi dengan apa yang mereka lihat sebagai fenomena baru sebagai pengalaman atau persoalan.

c. Teori Perkembangan Mental Vygotsky

Sumbangan penting yang diberikan Vygotsky dalam pembelajaran adalah konsep *zone of proximal development* (ZPD) dan *scaffolding*. Vygotsky yakin bahwa pembelajaran terjadi apabila anak bekerja atau menangani tugas-tugas yang belum dipelajari namun tugas-tugas itu berada dalam jangkauan kemampuannya atau tugas-tugas itu berada dalam *zone of proximal development* (ZPD). Konsep *scaffolding* berarti memberikan bantuan kepada siswa selama

tahap-tahap awal pembelajaran kemudian mengurangi bantuan tersebut dan memberikan kesempatan kepada anak tersebut mengambil alih tanggung jawab yang semakin besar segera setelah ia dapat melakukannya<sup>15</sup>.

#### d. Teori Motivasi

Berdasarkan perspektif motivasional, struktur tujuan kooperatif menciptakan sebuah situasi dimana satu-satunya cara anggota kelompok bisa meraih tujuan pribadi mereka adalah jika kelompok mereka bisa sukses (Slavin, 2007 : 34). Oleh karena itu, untuk meraih tujuan personal mereka, anggota kelompok harus membantu teman satu timnya untuk melakukan apapun guna membuat kelompok mereka berhasil, dan yang lebih penting, mendorong anggota satu kelompoknya untuk melakukan usaha maksimal.

### E. Penutup

Sebagai makhluk sosial manusia senantiasa membutuhkan orang lain. Oleh karena itu, seorang individu harus memiliki keterampilan-keterampilan yang terkait dengan lingkungan sosial kemasyarakatan, dan salah satunya keterampilan kerjasama. Keterampilan kerjasama merupakan salah satu *soft skill* yang tidak dapat dimiliki secara otomatis oleh seorang individu, melainkan harus dipelajari dan dilatih.

Salah satu upaya memberikan pembelajaran kerjasama ialah melalui pemilihan strategi pembelajaran yang sesuai. Salah satu model pembelajaran yang sesuai untuk pengembangan keterampilan kerjasama ialah model pembelajaran kooperatif. Komponen-komponen dalam pembelajaran kooperatif yaitu saling ketergantungan positif, interaksi tatap muka, tanggung jawab individu, keterampilan interpersonal, dan proses kelompok. Komponen-komponen tersebut memberikan kesempatan bagi individu untuk bisa mengembangkan keterampilan kerjasama. Namun, pembelajaran kooperatif ini tidak serta merta begitu saja dapat mendukung bagi pengembangan keterampilan kerjasama. Struktur tugas dalam pembelajaran kooperatif juga sangat menentukan bagi keberhasilan pembelajaran itu sendiri. Oleh

<sup>15</sup>Anwar Holil. *Belajar Zona Perkembangan Terdekat (Scaffolding)* dalam [http:// www.damandiri.or.id/ file/yusufunsbab2.pdf](http://www.damandiri.or.id/file/yusufunsbab2.pdf). Akses 13 Mei 2008.

karena itu guru sebagai perancang pembelajaran harus mampu memilih pengalaman-pengalaman pembelajaran atau menyusun struktur tugas yang mampu mendukung bagi tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arends, Richard. *Classroom Instruction and Management*. USA: The Mc. Graw-Hill Companies, Inc., 1997.
- Etin S. & Raharjo. *Cooperative Learning: Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Hill, S. & Hill, T. *The Collaborative Classroom : A Guide to Cooperative Learning*. Victoria, Australia: Eleanor Curtain Publishing, 1993.
- Ismaniati, Christina, "Pengaruh Strategi Pembelajaran Kooperatif dan Kelompok Jenis Kelamin terhadap Keterampilan Kerjasama Siswa Kelas V Sekolah Dasar di Kecamatan Depok pada Mata Pelajaran Pengetahuan Sosial". Disertasi. Malang: PPs-UM. 2007.
- Johnson, D.W., & Johnson, R.T. *Learning Together and Alone: Cooperative, Competitive, and Individualistic*. Third Eddition. Engelwood Cliffs, NJ: Prentice Hall, 1991.
- Semiawan, Conny R. & Sudijarto. *Mencari Strategi Pengembangan Pendidikan Nasional Menjelang Abad XXI*. Jakarta: PT. Grasindo, 1991.
- Slavin, Robert E. *Cooperative Learning : Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media, 2008.
- Sudjana, Nana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2005.